

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Pengambilan Keputusan

1. Definisi Pengambilan Keputusan

Salah satu fungsi yang sangat penting dalam sebuah organisasi adalah pengambilan keputusan. Semakin tinggi posisi seseorang dalam organisasi maka semakin penting peran pengambilan keputusan yang harus dilakukan.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Max (Rokhaety, 2017:110) mendefinisikan pengambilan keputusan merupakan pilihan dari berbagai alternative.

S.P Siagian (Rokhaety, 2017:110) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses kesadaran manusia terhadap fenomena individu maupun sosial berdasarkan kejadian faktual dan nilai pemikiran yang mencakup aktivitas pemilihan satu atau beberapa alternatif sebagai jalan keluar pemecahan masalah.

Intisari pengambilan keputusan adalah perumusan beberapa alternatif tindakan dalam menanggapi masalah yang ada serta menetapkan pilihan dari berbagai alternatif setelah melakukan evaluasi.

Dari beberapa pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah hasil dari pemecahan masalah, jawaban dari suatu pertanyaan sebagai tanggapan terhadap sebuah situasi, dan merupakan pemilihan salah satu alternatif dari beberapa alternatif lainnya, serta pengakhiran dari masalah yang dihadapi.

2. Teori Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat di lihat dari berbagai teori. Salah satu nya adalah teori yang di perkenalkan oleh V.H Vromm dan P.W Yetton (Rokhaety, 2017:119). Teori ini dikenal sebagai teori pengambilan keputusan normatif, yang didasarkan pada asumsi bahwa proses pengambilan keputusan ditentukan oleh pemimpin, pengikut dan faktor situasi. Menurut teori ini ada 3 jenis proses pengambilan keputusan, yaitu:

- a. Pengambilan keputusan otokratik
Pemimpin menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan sendiri tanpa mengikutsertakan pengikutnya berdasarkan informasi yang tersedia waktu itu, atau pemimpin menerima informasi yang di perlukan dari para pengikutnya untuk kemudian menentukan keputusan sendiri. Para pengikut tidak ikut serta secara aktif dalam mengidentifikasi masalah dan penciptaan alternative.
- b. Pengambilan keputusan konsultatif
Kepala pekon mendiskusikan masalah dengan para pengikut yang relevan secara individual untuk mengumpulkan ide dan saran tanpa membahasnya dalam kelompok pengikut. Kepala pekon juga kadang melakukan diskusi dalam kelompok kelompok kecil, namun keputusan yang di ambil bisa merefleksikan ataupun tidak merefleksikan saran dari para pengikut.
- c. Pengambilan keputusan kelompok
Dalam proses pengambilan keputusan, kepala pekon berbagi masalah yang di hadapi dengan kepala pekon lain secara berkelompok. Kemudiam, kepala pekon dan pengikut secara bersama-sama mengidentifikasi dan mencari alternative pemecahan masalah dan berusaha mencari konsensus untuk mencapai satu solusi. Kepala pekon mendorong pengikut untuk menyampaikan informasi, ide dan pendapat.

3. Bentuk dan Proses Pengambilan Keputusan pada Instansi Pemerintah

Di dalam setiap organisasi keputusan yang di ambil dipengaruhi oleh lingkungan dan masalah yang di hadapi. Pada Instansi Pemerintah, lingkungan yang di hadapi adalah lingkungan birokratis dengan bentuk

aktivitas pelayanan yang sangat tinggi, Oleh karena itu, Simon (Rokhaety, 2017:116) mengemukakan jenis atau bentuk keputusan yang pada umumnya di lakukan pada instansi pemerintah adalah:

- a. Pengambilan keputusan terprogram
Merupakan keputusan yang bersifat rutinitas, berulang – ulang dan cara penanganannya sudah terbentuk melalui 1) prosedur, yaitu langkah langkah yang berurutan yang harus diikuti oleh pengambil keputusan, 2) Aturan, yaitu ketentuan yang mengatur apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan dan 3) kebijakan, yaitu pedoman yang menentukan parameter dalam membuat keputusan
- b. Pengambilan keputusan tidak terprogram
Merupakan keputusan yang bukan bersifat rutinitas, digunakan untuk menyelesaikan masalah yang tidak terstruktur

Pada umumnya, pengambilan keputusan di dalam instansi pemerintah merupakan keputusan yang bersifat terprogram karena dibatasi oleh peraturan dan undang-undang.

Proses yang ada di dalam pengambilan keputusan berbeda-beda sesuai dengan karakteristik organisasi.

Menurut Rokhaety (2017:119), pengambilan keputusan melalui berbagai tahapan. Yaitu:

- a. Intelegensi (*Intelligence*)
Merupakan tahapan dalam menyelidiki lingkungan dimana keputusan harus di buat, data mentah di peroleh, di periksa dengan tujuan melakukan identifikasi masalah
- b. Rancangan (*Design*)
Merupakan tahapan dalam menemukan, mengembangkan dan menganalisa kegiatan – kegiatan yang mungkin dilakukan, serta proses dalam memahami masalah, mencari alternatif solusi, dan menguji setiap alternatif yang ada
- c. Pilihan (*Choice*)
Merupakan proses memilih satu alternatif dari beberapa alternatif
- d. Implementasi (*Implementation*)
Merupakan proses pelaksanaan tindakan setelah memperoleh pilihan alternatif.

Tahapan di atas, bisa jadi akan berbeda jika organisasi menghadapi situasi dan lingkungan yang berbeda, karena kadang organisasi akan menghadapi situasi darurat yang tidak memungkinkan proses dilaksanakan sepenuhnya, tetapi keputusan harus segera dilakukan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Dalam proses pengambilan keputusan suatu organisasi tidak terlepas dari dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rokhaety (2017:113-114), merumuskan faktor faktor tersebut antara lain:

- a. **Posisi / Kedudukan**
Dalam rangka pengambilan keputusan, posisi/kedudukan dapat dilihat adalah; 1) posisi sebagai pembuat keputusan, penentu keputusan atau staff/pelaksana keputusan, 2) Tingkatan posisi, apakah keputusan berada dalam tingkatan srategik, policy, peraturan, operasional, organisasional maupun teknis
- b. **Masalah**
Masalah adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya suatu tujuan dan merupakan penyimpangan dari apa yang di harapkan, di rencanakan atau di kehendaki, dan harus di selesaikan
- c. **Situasi**
Adalah keseluruhan factor-faktor dalam suatu keadaan yang berkaitan satu sama lain. Dan sama sama memberi pengaruh kepada anggota organisasi
- d. **Kondisi**
Adalah keseluruhan faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat atau kemampuan kita.

Sedangkan menurut George Terry (2002) dalam Rokhaety (2017:114-115) faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah:

- a. Hal-Hal berwujud dan tidak berwujud yang bersifat emosional maupun rasional
- b. Tujuan Organisasi, setiap keputusan harus diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi
- c. Orientasi, keputusan yang di ambil tidak boleh memiliki orientasi kepada diri pribadi, tetapi berorientasi kepada kepentingan organisasi

- d. Alternatif – alternative tandingan
- e. Tindakan, pengambilan keputusan merupakan tindakan mental karena harus di ubah menjadi tindakan fisik
- f. Waktu, pengambilan keputusan yang efektif memerlukan waktu dan proses yang lama
- g. Kepraktisan, pengambilan keputusan yang praktis dapat memperoleh hasil yang optimal
- h. Pelembagaan, setiap keputusan yang di ambil harus dilembagakan agar dapat di ketahui tingkat kebenarannya
- i. Kegiatan berikutnya, setiap keputusan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan berikutnya.

5. Dampak Pengambilan Keputusan pada Instansi Pemerintah

Pengambilan keputusan pada semua organisasi digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Namun, tidak semua keputusan yang di hasilkan dari proses pengambilan keputusan dapat memberikan hasil yang sesuai. Oleh karena itu, dampak dari pengambilan keputusan di dalam sebuah organisasi publik di antaranya:

- a. Berpengaruh pada proses pemberian layanan publik kepada masyarakat.

Keputusan yang di ambil oleh kepala pekon akan mempengaruhi operasional didalam organisasi. Keputusan yang baik, tentu keputusan yang mampu mempersingkat waktu layanan, meningkatkan kualitas layanan dan meningkatkan kepuasan masyarakat pengguna layanan.

- b. Berpengaruh terhadap budaya kerja yang akan terbentuk. Keputusan yang di buat, apalagi jika keputusan dari seorang kepala pekon maka akan sangat berpengaruh pada bagaimana bawahan melakukan pekerjaannya

- c. Pengambilan keputusan juga akan berdampak pada reputasi organisasi. Keputusan yang tidak di dasarkan pada informasi yang cukup bisa menyebabkan keputusan yang kurang baik. Sehingga bisa jadi mengecewakan banyak pihak. Kekecewaan dari pihak eksternal dapat membawa dampak pada reputasi organisasi yang kurang baik
- d. Pengambilan keputusan juga dapat berdampak pada kinerja organisasi secara keseluruhan. Aktivitas yang terjadi di dalam sebuah organisasi tentu sangat banyak, tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pelayanan kepada masyarakat tetapi juga tugas yang berkaitan dengan administrative dan pelaporan kepada instansi di tingkat yang lebih tinggi
- e. Pengambilan keputusan akan mempengaruhi operasional organisasi saat ini dan juga keberhasilan organisasi di masa depan. Sehingga dapat di katakan bahwa pengambilan keputusan mempunyai posisi yang strategic.

6. Indikator Pengambilan Keputusan

Indikator Pengambilan Keputusan menurut Rochaety (2017:111-112) sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan tersebut harus disesuaikan dengan tingkat relevansi dengan kebutuhan, kejelasan dan kemampuan memprediksi.

2) Identifikasi Alternatif

Identifikasi alternatif maksudnya adalah untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dibuatkan beberapa alternatif, yang nantinya perlu dipilih salah satu yang dianggap paling tepat.

3) Faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya.

Faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya artinya adalah keberhasilan pemilihan alternatif itu baru dapat diketahui setelah putusan itu dilaksanakan. Waktu yang akan datang tidak dapat diketahui dengan pasti. Oleh karena itu kemampuan kepala pekon untuk memperkirakan masa yang akan datang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya keputusan yang akan dipilihnya.

4) Dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai. Maksudnya adalah, masing-masing alternatif perlu disertai akibat positif dan negatifnya, termasuk sudah di perhitungkan di dalamnya *uncontrollable events*-nya. Alternatif-alternarif menggunakan sarana atau alat untuk mengukur yang akan di peroleh atau pengeluaran yang perlu dilakukan dari setiap kombinasi alternatif keputusan dan peristiwa di luar jangkauan manusia itu.

B. Sistem Informasi Manajemen (SIM)

1. Definisi Sistem Informasi Manajemen (SIM)

Sebuah perusahaan tentu membutuhkan informasi dalam pengambilan keputusan. Kecepatan dan ketepatan informasi akan menunjang kualiatas keputsuan yang di buat, maka dibutuhkan sebuah sistem yang mampu

menghasilkan informasi tersebut atau di kenal dengan nama Sistem Informasi Manajemen.

Sebelum mengenal sistem informasi manajemen (SIM) secara keseluruhan, kita harus mengenal bagian bagian yang membentuk konsep SIM yaitu, konsep sistem, konsep informasi dan konsep manajemen.

Sistem, menurut Ludwig (Rochaety, 2017:5) merupakan “suatu kesatuan yang yang terdiri dari dua atau lebih komponen atau subsistem yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan”.

Sedangkan informasi merupakan hasil pemrosesan data yang diperoleh dari setiap elemen sistem menjadi bentuk yang mudah di pahami dan merupakan pengetahuan yang relevan (Rochaety, 2017:7).

Sehingga sistem informasi dapat disimpulkan sebagai kumpulan komponen dalam sebuah perusahaan yang berhubungan dengan proses penciptaan dan pengaliran informasi.

Sistem informasi digunakan untuk menghasilkan informasi yang di butuhkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Sistem informasi manajemen (SIM).

Menurut Rochaety (2017:11) SIM merupakan sistem yang di rancang untuk menyajikan informasi pilihan yang berorientasi kepada keputusan yang di perlukan oleh manajemen guna merencanakan, mengawasi dan menilai aktivitas organisasi yang di rancang dalam kerangka kerja yang menitik beratkan pada perencanaan keuntungan, perencanaan penampilan, dan pengawasan pada setiap tahap.

Menurut Raymond Lead (Rochaety, 2017:11) mengemukakan bahwa SIM adalah sebuah sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi untuk kebutuhan bagi pemakainya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Manajemen (SIM) merupakan perpaduan antara sumber daya manusia dan aplikasi teknologi informasi untuk memilih, menyimpan, mengolah dan mengambil data untuk mendukung proses pengambilan keputusan.

2. Tujuan dan Bentuk Sistem Informasi Manajemen (SIM)

Sebagai sebuah sistem yang menyediakan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, SIM mampu memberikan data maupun informasi kepada pengelola organisasi informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugasnya.

Beberapa tujuan utama SIM menurut Rokhaety (2017: 12) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan aksesibilitas data yang tersaji secara tepat waktu dan akurat bagi para pemakai, tanpa mengharuskan adanya pranata sistem informasi.
- b. Menjamin tersedianya kualitas dan ketrampilan dalam memanfaatkan sistem informasi secara kritis
- c. Mengembangkan proses perencanaan yang efektif
- d. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan akan ketrampilan pendukung sistem informasi
- e. Menetapkan investasi yang akan di arahkan pada sistem informasi
- f. Mengantisipasi dan memahami konsekuensi-konsekuensi ekonomis dari sistem informasi dan teknologi baru
- g. Memperbaiki produktivitas dalam aplikasi pengembangan dan pemeliharaan sistem

- h. Organisasi menggunakan sistem informasi untuk mengolah transaksi-transaksi, mengurangi biaya dan menghasilkan pendapatan sebagai salah satu produk atau pelayanan mereka

Sebagai sebuah sistem penyedia data dan informasi, bentuk SIM berbeda-beda tergantung pada bentuk organisasi dan bagian atau divisi yang menggunakan sistem tersebut.

Beberapa bentuk SIM yang dapat di temukan pada organisasi baik organisasi publik maupun swasta dalam Rochaety (2017:66) adalah:

- a. SIM untuk Pendukung Pengambilan Keputusan. SIM untuk pengambilan keputusan akan memberikan data dan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar mengambil sebuah keputusan.
- b. SIM berdasarkan aktivitas/kegiatan Manajemen. SIM berdasarkan kegiatan manajemen pada umumnya akan terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu SIM untuk kegiatan perencanaan, SIM untuk kegiatan operasional dan SIM untuk kegiatan strategic yang biasanya digunakan top manajemen.
- c. SIM untuk pengendalian dan pengawasan manajemen. Sistem ini digunakan untuk mengukur pekerjaan, memutuskan tindakan pengendalian, merusmuskan aturan keputusan baru untuk di terapkan oleh sebuah divisi, serta mengalokasikan sumber daya
- d. SIM untuk perencanaan strategis. Tujuan sistem ini adalah mengembangkan strategi dimana sutau organisasi akan mampu mencapai tujuannya.
- e. SIM berdasarkan fungsi organisasi. Masing masing SIM untuk bagian tertentu merupakan subsistem dari sistem organisasi secara keseluruhan. Subsistem-subsistem ini di buat berdasarkan divisi masing masing dan mendukung sistem yang lebih besar. Secara fungsional, biasanya bentuk SIM ini akan terbagi atas:
 - 1) Sistem Informasi Manajemen Keuangan
Digunakan untuk membantu proses pengolahan data keuangan yang di sajikan dalam laporan keuangan.
 - 2) Sistem Informasi Manajemen Operasi
Merupakan sistem informasi yang membantu dalam proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi.
 - 3) Sistem Informasi Manajemen Pemasaran
Digunakan untuk mengatur arus informasi pemasaran perusahaan dan pengambilan keputusan serta strategi pemasaran.

- 4) Sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia
Merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengumpulkan, menyimpan, memelihara. Melakukan validasi, serta pengolahan data sumber daya manusia yang dibutuhkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan SDM

3. Sistem Informasi Manajemen Pada Instansi Pemerintah (Kantor Pekon)

Sistem Informasi Manajemen pada tingkat Desa sesungguhnya merupakan mandat dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang disebutkan bahwa Sistem Informasi merupakan sistem layanan informasi desa yang terdiri dari berbagai perangkat keras dan perangkat lunak, jaringan serta sumber daya manusia yang didalamnya meliputi data Desa, data Pembangunan Desa, Kawasan Perdesaan, serta informasi lain yang berkaitan dengan Pembangunan Desa dan pembangunan Kawasan Pedesaan.

Sistem ini dalam pelaksanaannya dikelola oleh Pemerintah Desa yang dapat diakses oleh masyarakat Desa dan semua pemangku kepentingan. Sistem Informasi Desa menurut Undang-Undang Nomor 6 ini tidak secara spesifik disebutkan sebagai sebuah sistem yang dikeluarkan oleh instansi yang ditunjuk oleh Pemerintah Pusat, namun sistem ini bisa muncul atas prakarsa masyarakat desa yang pelaksanaannya dikelola oleh Pemerintah Desa dan akan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa. Maka dapat dikatakan sistem ini merupakan kewenangan Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa dalam menerapkan sistem informasi desa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kedaulatan atas data seharusnya dapat diperoleh dan dimanfaatkan oleh Desa secara langsung, karena Desa sebagai pihak pemanfaat utama dari data yang ada di Desa. Namun pada kenyataannya selama ini Desa hanya sebagai objek penginput data untuk kepentingan pemerintah di atasnya namun tidak dapat memanfaatkan data tersebut secara langsung dalam pembangunan Desa maupun penggunaan data dasar masyarakat. Hal ini pula yang dapat menyebabkan program-program pembangunan yang ada di desa sering tidak tepat sasaran karena data dasar yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat ataupun penyusunan data tersebut tidak dilakukan secara partisipatif.

Selama ini, bentuk Sistem Informasi Manajemen di desa, masih sangat manual dan menggunakan sistem yang telah di berikan oleh instansi tingkat atasnya. Fungsinya untuk memberikan laporan, penginputan data dan kepentingan yang sebagian besar kepentingan pemerintah pada jenjang yang lebih tinggi.

4. Manfaat Sistem Informasi Manajemen Pada Instansi Pemerintah

Sistem informasi manajemen bagi instansi pemerintah terutama pemerintah tingkat desa mempunyai banyak sekali manfaat, tentu jika dapat di gunakan dengan maksimal. Diantara dari manfaat tersebut menurut Arifah (2018:4) adalah:

- a. Membantu pengambilan keputusan
SIM akan menyediakan informasi yang tepat dan cepat sehingga keputusan dapat segera diambil dan di dasarkan pada informasi yang

- benar dan relevan. Sehingga di harapkan keputusan yang di ambil juga keputusan yang baik.
- b. Memperluas jangkauan informasi.
SIM akan memperpendek dan mempercepat arus perolehan informasi. SIM merupakan gabungan dari subsistem-subsistem, maka dengan SIM mudah untuk mendapatkan data dari subsistem lainnya
 - c. Meningkatkan kualitas pelayanan administrasi Desa
SIM juga mampu meningkatkan kualitas layanan pada masyarakat. Memberikan informasi yang lebih akurat dan lebih cepat.
 - d. Mempermudah akses informasi tentang Desa.
SIM yang di publikasikan sebagai sistem informasi Desa dalam dipergunakan sebagai akses informasi tentang Desa.
 - e. Meningkatkan akuntabilitas.
SIM merupakan bentuk transparansi sehingga aktivitas pemerintah menjadi lebih akuntabel. Masyarakat sebagai *stakeholder* dapat mengakses informasi Desa melalui Sistem informasi yang sudah di sediakan.
 - f. Menemukanali potensi sumber daya yang bisa dioptimalkan untuk mendukung kemandirian desa.
 - g. Memudahkan masyarakat untuk bekerjasama dengan pihak lain dalam hubungan saling tergantung dan saling menguntungkan

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM)

SIM bukan hanya sistem yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga merupakan kombinasi dengan sumber daya manusia. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SIM di dalam organisasi. Arifah (2018:6) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi SIM diantaranya:

- a. *Communication*
Komunikasi berkenaan dengan bagaimana kebijakan dikomunikasikan kepada organisasi dan/atau publik dan sikap serta tanggapan dari pihak yang terlibat.
- b. *Resource* Sumber daya
berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumber daya manusia, dimana hal ini berkenaan dengan kecakapan dari pelaksana kebijakan publik untuk melaksanakan kebijakan secara efektif.

c. *Disposition or Attitude*

Disposisi berkenaan dengan kesediaan dari para implementor untuk melaksanakan kebijakan publik tersebut. Kecakapan saja tidak mencukupi, tanpa kesediaan dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan. Disposisi ini berkaitan dengan kesediaan dan komitmen para aktor dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing dalam implementasi Sistem Informasi Desa belum maksimal.

d. *Bureaucratic structures*

Struktur Birokrasi berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan publik. Tantangannya adalah bagaimana agar tidak terjadi *bureaucratic fragmentation*, karena hal ini menjadikan proses implementasi menjadi jauh dari efektif. Secara struktural dalam birokrasi ketika implementasi terkendala masih terjadi lempar tanggungjawab, karena dalam mencakup lintas sektoral sehingga terkadang muncul ego sektoral.

6. Indikator Sistem Informasi Manajemen (SIM)

Indikator merupakan alat ukur suatu variabel. Tanpa indicator variabel tidak akan dapat di ukur dengan tepat. Indikator dalam penelitian ini mengacu pada teori yang di kemukakan Gordon B David (Arifah, 2018:7), yaitu:

a. Informasi

SIM harus mampu menghasilkan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya. Informasi akan di ukur dengan seberapa baik SIM mampu menyediakan informasi, dan tingkat kualitas informasi yang di hasilkan

b. Manusia sebagai pengolah informasi

Manusia merupakan kunci penting dalam keberhasilan SIM karena manusia yang mendesain, mengolah dan memanfaatkan informasi. Indikator ini diukur dengan kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan SIM, mengolah informasi yang ada melalui SIM dan memanfaatkan SIM untuk mencapai tujuan organisasi.

c. Konsep Sistem

Sistem merupakan komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai satu tujuan. SIM merupakan sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem. Indikator ini akan di ukur dari kemampuan SIM terhubung dengan subsistem yang lain, dan kemampuan SIM dalam menyediakan berbagai informasi yang bersifat lintas sistem.

- d. Konsep organisasi dan manajemen
SIM harus mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi dan manajemen. Sehingga, indikator ini diukur dengan seberapa baik SIM mampu digunakan sebagai alat pencapaian tujuan organisasi dan sebagai alat bagi manajemen untuk mengelola organisasi
- e. Konsep Pengambilan Keputusan
SIM harus mempermudah proses pengambilan keputusan, kualitas keputusan yang diambil harus baik karena berdasarkan informasi yang juga berkualitas. Indikator ini akan diukur melalui bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan.
- f. Nilai Informasi
Salah satu fungsi utama SIM adalah menyediakan informasi yang bernilai. Karena itu indikator ini akan diukur melalui seberapa baik informasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan dan mampu menghasilkan keputusan yang baik.

C. Kerangka Pikir

Pengambilan keputusan merupakan salah satu peran utama seorang pemimpin. dalam proses pengambilan keputusan pemimpin bisa melakukan berdasarkan data manual maupun data yang diambil melalui Sistem Informasi Manajemen. Dalam sebuah teori menurut Rochaety (2017:11) Sistem informasi manajemen menjadi dasar bagi seorang pemimpin dalam melakukan pengambilan keputusan. Sistem Informasi Manajemen merupakan perpaduan antara teknologi dan sumber daya manusia dengan fungsi utama sebagai penyedia informasi. Tanpa sebuah sistem, perlu waktu yang lama untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, atau data yang didapatkan bisa jadi sudah tidak akurat. Sebagai sebuah sistem, SIM terdiri dari subsistem-subsistem lain yang saling berhubungan dan saling mendukung, Subsistem SIM yang terdiri dari informasi, manusia sebagai pengolah informasi, konsep sistem, konsep organisasi dan manajemen, konsep pengambilan keputusan dan nilai informasi

merupakan elemen elemen pendukung SIM. Elemen ini akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang di lakukan.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu fungsi utama dari pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen. Pengambilan keputusan sebuah organisasi akan dipengaruhi oleh elemen elemen yang ada di dalam Sistem Informasi Manajemen. Jika SIM dapat berfungsi dengan baik, maka keputusan yang diambil akan memenuhi kualitas sebuah keputusan yang baik, yaitu mempunyai tujuan, dapat mengidentifikasi alternative, dapat mengidentifikasi faktor yang sulit di kendalikan dan dapat diukur.

Hubungan antar variabel dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

